

**PENERAPAN KATA BAKU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
MENGUNAKAN MEDIA APK. BAKU VS TIDAK BAKU DIKELAS IV UPT SD
NEGERI 53 GRESIK**

Yunita Alfiyanti¹, Nanang Khoirul Umam²

¹²Universitas Muhammadiyah Gresik.

yunitaalfi598@gmail.com, nanang.khu@gmail.com

ABSTRACT

Good language is language that uses standard words according to linguistic rules. An understanding of standard words can be taught while still at the elementary education level. The aim of this study was to increase students' vocabulary for standard Indonesian words by utilizing technology. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques using interview and observation techniques. The results of the study showed that at the UPT SD NEGERI 53 GRESIK school, especially in class IV, there was still a lack of understanding of standard words and there was no specific application of students' understanding of standard words. So many factors become a problem. One of them is due to the habit of communicating everyday in the environment by using a mixed language. As well as the application of standard words still uses lecture and discussion methods so that students' understanding in standard words is still said to be lacking. Therefore, the authors apply standard word application media, especially in Indonesian language learning which is supported by the use of technology, namely the use of applications. This research shows 1). Lack of learning to communicate at school using standard words 2). Awareness of the application of the use of standard words in schools is still lacking. 3). There has been no effort to overcome the habit of understanding standard words.

Keywords: Standard words, media applications

ABSTRAK

Siswa sekolah dasar dapat mempelajari dasar-dasar pemahaman kata baku dengan bantuan teknologi. Inilah sebabnya mengapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kosa kata siswa untuk kata-kata baku bahasa Indonesia. Kajian yang dilakukan oleh UPT SD NEGERI 53 GRESIK ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dikelas IV tidak memahami kata-kata baku dengan baik, sehingga menghambat pemahaman mereka. Selain itu, siswa tidak menerapkan apa yang mereka pelajari dari kata-kata standar dengan cara tertentu. Banyak kesulitan muncul dari berbicara bahasa baku setiap hari. Selain itu, siswa menggunakan metode bahasa tradisional seperti diskusi dan ceramah. Ini menyebabkan mereka kesulitan memahami kata-kata standar. Karena kebutuhan pembelajar bahasa Indonesia untuk menggunakan teknologi dalam metode pembelajarannya, penelitian ini menggunakan media

standar seperti aplikasi untuk mendukung proses pembelajarannya. Terutama, tidak ada yang belajar bagaimana berkomunikasi di sekolah menggunakan kata-kata standar. Selain itu, kurangnya pembelajaran untuk berkomunikasi terlihat di sekolah. Orang-orang masih belum menyadari pentingnya menggunakan kata baku di sekolah. Penelitian ini menunjukkan 1). Kurangnya belajar berkomunikasi di sekolah dengan menggunakan kata baku 2). Kesadaran adanya penerapan penggunaan kata baku di sekolah masih kurang. 3). Belum adanya upaya untuk mengatasi kebiasaan tentang pemahaman kata baku.

Kata Kunci: Kata baku, Aplikasi media

A. Pendahuluan

Orang berkomunikasi menggunakan bahasa setiap hari. Ejaan Bahasa Indonesia disempurnakan (EYD) menuntut penggunaan kaidah bahasa yang tepat agar dianggap bahasa yang baik. Menciptakan satu bahasa sangat penting untuk menciptakan komunikasi antar daerah di Indonesia. Orang-orang yang tinggal diberbagai wilayah negara menggunakan berbagai bahasa untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Membuat satu bahasa akan memudahkan orang untuk berkomunikasi dan berfungsi secara normal (Khairani et al., 2018). Belajar bahasa Indonesia sejak dini itu penting. Ini karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat penting yang tidak bisa diabaikan. Ini juga memainkan peran penting dalam pendidikan, yang membantu anak-anak mengembangkan kemampuan

mereka. Salah satu aspek pendidikan yang penting adalah ketika anak duduk dibangku sekolah dasar. Awal pendidikan setiap anak adalah sekolah dasar. Di sekolah ini, anak-anak mempelajari kata-kata baru yang membantu mereka mengembangkan kepribadian dan kecerdasan mereka. Hal ini membantu untuk menciptakan individu yang cerdas, berbudi luhur, dan berpengetahuan luas di Indonesia (Umam, 2022).

Sebagian besar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik menggunakan bahasa campuran seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia masih dianggap tidak baku karena banyak yang tidak memahami kata dan frasa bahasa Indonesia baku. Hal ini disebabkan kebiasaan menggunakan bahasa campuran dan kurangnya pemahaman terhadap kata baku

bahasa Indonesia. Kata baku dalam bahasa Indonesia harus diajarkan dan diterapkan sejak dini pada masa kanak-kanak. Hal ini penting karena kemajuan teknologi dalam pendidikan (Husniyah, 2022). Kata baku seharusnya lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun sekolah dasar dalam penelitian ini gagal melakukannya. Meskipun kata standar lebih umum digunakan, siswa menggunakan kata "Tidak" saat menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu mempelajari kata baku agar dapat berkomunikasi dengan baik di sekolah.

Pengajar disekolah sangat penting untuk menularkan ilmu kepada siswa (Yestiani & Zahwa, 2020). Orang tua dan guru perlu mengajarkan kepada siswa pentingnya memahami kata baku bahasa Indonesia. Kata baku bahasa Indonesia penting karena memberikan dasar untuk mempelajari kosa kata tambahan. Penggunaan kata-kata standar setiap hari membantu siswa memahaminya dengan lebih baik. Ini karena semakin banyak mereka digunakan, semakin banyak kosa kata mereka peroleh.

Pembedaan antara kata baku dan tidak baku penting bagi pelajar

ketika mempelajari kosakata bahasa Indonesia. Dengan memahami kata mana yang standar atau tidak standar, siswa dapat lebih memahami konteks komunikasi mereka. Sangat mudah untuk melihat mengapa perbedaan ini jarang diajarkan di sekolah dasar karena tidak diajarkan di sebagian besar ruang kelas. Definisi yang salah dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang tidak diinginkan. Siswa dapat terhalang oleh asosiasi kata yang tidak akurat di rumah mereka (Privana et al., 2021). Siswa perlu mempelajari definisi EYD yang benar untuk kata-kata bahasa Indonesia agar dapat membedakan kata baku dan tidak baku dengan benar.

Muncul masalah dalam memahami kata-kata yang berbeda karena mereka kurang memahami kata-kata standar dan non-standar. Hal ini terjadi karena sebagian siswa masih menggunakan bahasa sehari-hari tanpa memahami perbedaan kata baku dan tidak baku. Ini mengarahkan mereka untuk mencampur kata-kata mereka ketika mempelajari kosa kata baru. Pembaruan sumber pengajaran masih diperlukan untuk lebih efektif mempelajari kata-kata umum dan tidak

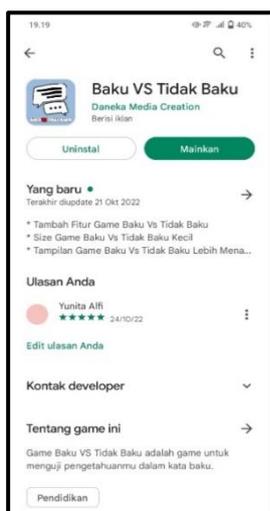
umum dalam bahasa Indonesia. Penemuan baru diperlukan untuk mempelajari kata-kata standar, karena saat ini guru tidak menemukan inovasi baru di bidang ini.

Guru dapat menggunakan banyak alat untuk membantu mereka belajar. Salah satu contohnya adalah menggunakan media sebagai asisten pendidikan. Media pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai sumber pendidikan yang membantu mereka menambah pengetahuan siswa dengan menggunakan berbagai bahan pembelajaran. Ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk membantu siswa belajar (Nurrita, 2018).

Mengajar siswa melalui teknologi bukanlah ide yang kontroversial. Kebanyakan orang tidak dapat membantah fakta bahwa smartphone adalah bagian penting dari budaya modern. Guru memiliki akses ke berbagai alat media yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan pendidikan. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran dapat menjadi ide baru dan inovatif bagi siswa. Dengan cara ini, pembelajaran tidak akan monoton dan membuat mereka tertarik (Lutfi et al., 2020).

Penting untuk memberi siswa aplikasi pendidikan agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan orang tua mengawasi mereka di rumah.

Penting untuk memilih aplikasi yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini karena ada begitu banyak opsi berbeda yang tersedia untuk diunduh (Sutrisno, 2019) dan Aplikasi Media pada Kata Baku vs Tidak Baku adalah alat yang berguna bagi siswa. Ini memungkinkan mereka untuk memilih aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka sambil tetap berada di bawah pengawasan orang tua. Aplikasi dari Daniel Eka Saputra ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami kata-kata standar bahasa Indonesia melalui permainan dan rumus. Sudah ada di PlayStore, dan pembaruan pertamanya adalah 21 Oktober 2022. Aplikasi ini dibuat dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk lebih memahami kata-kata baku bahasa Indonesia.



Gambar 1.



Gambar 2.

Aplikasi ini khusus melayani anak-anak sekolah dasar. Hal ini tercantum dalam deskripsi karena tujuan penggunaannya, yaitu mengenali dan memahami kata-kata bahasa Indonesia yang baku atau tidak. Aplikasi ini tidak hanya memiliki rumus kata standar tetapi juga permainan yang bisa dimainkan sendiri atau bersama teman. Bahkan memungkinkan pengguna untuk bermain dengan orang tua mereka, meskipun tidak terhubung ke internet. Aplikasi ini membantu anak-anak melatih kosa kata mereka dan memahami perbedaan antara kata standar dan tidak standar kapan saja. Selain itu, mereka tidak memerlukan koneksi internet untuk menggunakannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV UPT SDN 53 yang terletak di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Ini untuk pembelajaran ganjil, diselenggarakan di SDN 53 Cerme Indah, Betiting, Kec. Cerme Indah yang bernama Kecamatan Betiting. Siswa dalam penelitian ini berjumlah 31 siswa dari kelas IV UPT SD Negeri 53 Gresik. Siswa dibagi menjadi 15 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan inovasi dalam cara pengajaran kata baku bahasa Indonesia menggunakan media aplikasi.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk alat pengumpulan data (Sidiq & Choiri, 2019). Peneliti menggunakan wawancara dan aplikasi media untuk mengumpulkan data. Karena penelitian ini menggunakan alat seperti wawancara dan aplikasi media, instrumen yang digunakan harus sesuai untuk menentukan seberapa akurat siswa memahami kata-kata yang berkaitan dengan tata bahasa baku dan tidak baku. Peneliti

melakukan wawancara tersebut untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap kata baku bahasa Indonesia. Siswa belajar mengenali kata-kata tidak baku melalui kegiatan observasi yang berbeda. Ini termasuk mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lain di kelas. Siswa diharapkan untuk mempertimbangkan efek aplikasi media terhadap mereka saat menggunakannya di dalam kelas dan di luarnya. Di luar sekolah, mereka juga harus mempertimbangkan bagaimana mereka menggunakan aplikasi media untuk berkomunikasi, menunjukkan kreativitas dan minat mereka dalam menggunakan aplikasi media.

Peneliti awalnya bertemu dengan kepala sekolah untuk mendapatkan izin mengumpulkan data melalui wawancara dengan guru kelas IV SD UPT Negeri 53 Gresik. Sebelum mewawancarai guru, peneliti mengembangkan topik yang lebih terfokus untuk diskusi (Pujaastawa, 2016). Wawancara merupakan sarana untuk mengumpulkan informasi tentang penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti lain. Wawancara tidak terikat oleh aturan, juga tidak terbatas pada apa yang

dapat mereka diskusikan atau katakan. Kata baku dan tidak baku tidak dipahami oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan karena media aplikasi kata baku belum banyak digunakan di kelas IV. Sebuah studi menemukan bahwa orang masih belum memahami inovasi dan ide baru.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kata baku vs tidak baku dalam bahasa Indonesia perlu dipahami dengan baik. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dan siswa karena faktor seperti penggunaan media, observasi dan hasil wawancara mengungkapkan hasil belajar siswa kelas IV UPT SD Negeri 53 Gresik. Untuk itu, guru dan siswa perlu mengungkit hasil penelitian. Ini melibatkan menggunakan wawancara, observasi dan aplikasi media kata-kata standar VS tidak standar.

Data dikumpulkan karena kendala bahasa mengenai kata-kata bahasa Indonesia yang tepat. Aturan bahasa yang tepat diperlukan saat mempelajari EYD; Oleh karena itu, peneliti membuat media aplikasi kata alternatif yang dapat digunakan siswa

untuk lebih memahami kata baku bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempermudah pembelajaran kata-kata standar melalui video game dan latihan latihan.

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan untuk proyek tersebut. Hal ini meliputi pengumpulan informasi melalui wawancara, media dan peralatan yang disiapkan berupa observasi. Peneliti melakukan wawancara di sekolah tempat proyek akan dilaksanakan untuk menganalisis masalah. Selanjutnya, mereka memutuskan topik penelitian yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti lain. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan wali kelas IV untuk solusi permasalahan yang ada. Temuan ini kemudian digunakan untuk mempelajari proses pembelajaran di kelas IV SDN 53 Gresik secara langsung.

Media kata standar VS non-standar sudah digunakan dengan penelitian. Ini meliputi wawancara, observasi dan penerapan aplikasi media, seperti siswa yang awalnya tidak memahami definisi kata baku dan perbedaan kata tidak baku. Penerapan media yang dibuat khusus untuk

menyampaikan informasi pendidikan membantu siswa membedakan antara kata baku dan kata tidak baku. Proses ini juga mendorong peningkatan semangat belajar dan pemahaman (Budiyono, 2020).

Pembahasan

Dari data dan hasil penelitian yang diperoleh, terlihat antusiasme dan keingintahuan siswa dalam mengimplementasikan aplikasi. Siswa diminta untuk menyelesaikan sebanyak 20 soal tentang kata baku, kemudian diminta mengidentifikasi apakah suatu kata baku atau tidak. Sebelum mengimplementasikan aplikasi, 31 siswa diperkenalkan dengan proses tersebut. Siswa tersebut terdiri dari 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru karena kurang memahami dan memahami kata baku. Beberapa salah menjawab hampir benar, tetapi kata-kata masih salah paham, sementara yang lain memilih jawaban secara acak. Beberapa siswa bahkan mengikuti jawaban teman mereka daripada jawaban mereka sendiri..

Guru bertanya kepada siswa tentang kata-kata yang tidak mereka kenal dan memutuskan beberapa kata baku dan yang lainnya tidak baku. Berikut ini beberapa kata dianggap tidak baku yang seharusnya baku.

Tabel 1.

| No | Baku | Tidak Baku |
|----|----------|------------|
| 1. | Memesona | Mempesona |
| 2. | Capai | Capek |
| 3. | Saksama | Seksama |
| 4. | Utang | Hutang |
| 5. | Mag | Maag |
| 6. | Aksesori | Aksesoris |
| 7. | Seriawan | Sariawan |
| 8. | Nahas | Naas |

Daniel Eka Saputra merilis aplikasi yang menunjukkan cara penggunaan kata yang benar kepada siswa. Dia menyebut media ini "aplikasi kata standar vs non-standar." Siapa pun yang menggunakan media ini dapat menemukan dan mengedit kata-kata yang tidak ada dalam kamus. Selanjutnya, dia mendorong siswa untuk bermain game. Siswa perlu memahami bahwa kata-kata umum belum tentu standar. Beberapa siswa masih asing dengan beberapa kata baku, sementara yang lain salah

menganggap kata sehari-hari adalah kata baku. Kesalahpahaman siswa terhadap kata-kata ini sering mengakibatkan kesalahpahaman konsep yang berkaitan dengannya. Kesalahpahaman ini perlahan-lahan diatasi oleh siswa saat mereka berlatih menggunakan permainan kata baku dan tidak baku bersama teman-temannya.

Sebagai hasil penelitian yang difokuskan pada guru kelas empat dan siswanya, menyajikan temuan dari inkuiri yang dilakukan untuk mengetahui mengapa siswa Indonesia mengalami kesulitan memahami kata-kata yang umum digunakan. Siswa diwawancarai tentang pengalaman sekolah mereka, dengan pertanyaan meliputi kata bahasa Indonesia baku dan tidak baku. Beberapa siswa menyatakan kebingungan atas konsep yang dijelaskan oleh guru mereka, sehingga mereka sering membutuhkan bantuan untuk menginterpretasikan bahasa campuran. Banyak siswa menolak menerapkan bahasa Indonesia baku dalam percakapan sehari-hari, bahkan dengan teman sebaya dan guru mereka. Hal ini mengakibatkan pembelajaran bahasa Indonesia mereka menjadi

membosankan dan tidak lancar. Guru terutama menggunakan gambar dalam pelajaran mereka daripada audio atau teks, dan hanya sesekali menggunakan lebih banyak media tradisional bersama alat yang lebih modern..

Kurangnya kebiasaan siswa berkomunikasi di sekolah membuat mereka menggunakan kata-kata yang tidak biasa. Hal ini menunjukkan ketidaktahuan mereka terhadap kata baku bahasa Indonesia. Selain itu, pemahaman mereka yang terbatas tentang bahasa standar sekolah menunjukkan bahwa kesadaran akan penerapan kata baku yang tepat masih kurang. Tidak ada upaya untuk menghentikan kebiasaan memahami kata-kata standar. Wawancara mengungkapkan banyak kendala yang menghalangi peningkatan pemahaman siswa. Salah satu kendalanya adalah kurangnya usaha guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kendala tambahan termasuk kata-kata standar yang digunakan di banyak pelajaran dan bahasa campuran dalam beberapa kalimat.

Setelah mengenalkan media aplikasi Kata Baku VS Kata Baku di kelas IV, pemahaman siswa terhadap

kata baku meningkat. Sebelum media ini diterapkan, sebagian besar siswa memilih untuk mengabaikan kata-kata tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara mengenai pemahaman mereka terhadap media ini. Selain itu, minat siswa untuk mendalami kosakata bahasa Indonesia juga menjadi tanda bahwa mereka mulai memperhatikan kata-kata tersebut. Aplikasi ini membantu siswa mempelajari kata-kata baru dan memahami perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku. Ini juga memberi mereka kosa kata baru yang terkait dengan kata-kata bahasa Indonesia standar yang bahkan tidak mereka sadari telah mereka pahami. Beberapa dari kata-kata baru ini awalnya membingungkan; namun, banyak yang telah dipahami melalui aplikasi ini.

Media tersebut dinilai layak untuk digunakan dan diterapkan pada anak-anak UPT Kelas IV SDN 53 Gresik ini karena melihat peningkatan minat anak terhadap aplikasi serta kata-kata standar bahasa sehingga merasa bahwa aplikasi tersebut cocok untuk digunakan di kehidupan sehari-hari. Aplikasi media ini dapat dipantau langsung oleh orang tua, karena aplikasi ini menggunakan teknologi

salah satunya handphone, sehingga anak perlu didampingi oleh orang dewasa. Guru dapat meninjau ulang kata baku yang telah dipelajari anak di rumah saat menggunakannya, sehingga anak dapat segera mempelajari kata baku di rumah dan di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penerapan media penerapan kata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia tingkat IV dapat disimpulkan bahwa penerapan media penerapan kata baku dan tidak baku dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam mempelajari kosakata bahasa Indonesia baku. Hal ini memungkinkan guru untuk berkomunikasi menggunakan kosa kata standar di lingkungan sekolah, karena siswa sudah dibekali media yang dapat digunakan siswa di rumah dan dipantau langsung oleh orang tua. Aplikasi media ini sangat efektif untuk mengatasi masalah kesulitan dalam menerapkan kosa kata baku dalam berkomunikasi.

Dilihat dari hasil diskusi, siswa masih kurang memahami penerapan

kata baku dalam bahasa Indonesia, sehingga guru dan orang tua perlu menyadarinya, dan dapat membiasakan mengajak siswa menggunakan kata baku dalam bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Mematuhi aturan bahasa. Salah satu solusi penerapan kata baku adalah dengan menggunakan media penerapan kata baku VS kata tak baku yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, B. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 300. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2475>
- Husniyah, A. M. (2022). MEDIA APLIKASI DORA (DONGENG NUSANTARA) PADA PEMBELAJARAN MENYIMAK DONGENG DI ERA DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1975>
- Khairani, Intan Anisa, Nugraheni Suci Pratiwi, Nurhaliza Aulia Putri, Eko Kuntarto, & Silvi Noviyanti. (2018). *PERAN, FUNGSI, DAN KEDUDUKAN BAHASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*.

- Lutfi, L., Kusumawardani, S., Imawati, S., & Misriandi, M. (2020). EVALUASI PENGGUNAAN APLIKASI KAHOOT PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR (SD) PADA GURU. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3).
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.27999>
- Nurrita, T. (2018). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA* (Vol. 03).
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). *Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 11(1).
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). *TEKNIK WAWANCARA DAN OBSERVASI UNTUK PENGUMPULAN BAHAN INFORMASI*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN*.
- Sutrisno. (2019). *PEMANFAATAN KBBI V DARING DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR UTILIZATION OF KBBI V ONLINE IN INDONESIAN LANGUAGE TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOL*.
- Umam, N. (2022). Pengaruh Kebiasaan Menulis Menggunakan Kata Baku di Media Sosial Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 127–134.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6980>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1).
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>